

DAMPAK PROGRAM RESTRUKTURISASI KREDIT/PEMBIAYAAN BAGI UMKM SEMASA PANDEMI COVID-19

THE IMPACT OF PROGRAM OF RESTRUCTURING CREDIT FINANCING FOR MSMEs DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Sony Hendra Permana*, Dewi Restu Mangeswuri**, Rafika Sari***, Nidya Waras Sayekti****,
Ariesy Tri Mauleny*****, Niken Paramita Purwanto*****

(Pusat Penelitian, Bidang Ekkuinbang, BKD Jalan Gatot Subroto, Gedung Nusantara I, lantai 2, Setjen DPR RI,
e-mail: *sony.hendra@gmail.com, **mangeswuri@yahoo.com, ***fikapanjaitan@yahoo.com,
****nidya_ws@yahoo.com, *****ariesy.t.leny@gmail.com,
*****paramita.niken@yahoo.co.id)

Naskah diterima: 27 Agustus 2022, direvisi: 25 November 2022

Diterima: 9 Desember 2022

Abstract

The Covid-19 pandemic has significantly impacted various aspects, one of which is the economy. The Covid-19 pandemic has an effect of uncertainty, increasing economic costs and reducing consumption and economic growth. The government has adopted a PEN policy to protect, maintain and improve the economic capacity of business actors, both in the real sector and in the financial industry, including the SMEs. This article aims to determine the impact of Covid-19 on SMEs and the benefits of the credit/financing restructuring program for SMEs. The research methodology is quantitative by processing data from questionnaires submitted to SME actors who receive PEN, especially those who accept credit/financing restructuring programs, by measuring indicators of economic impact and satisfaction of credit restructuring recipients. The results of the study were measured using an index. The credit/financing restructuring results gave a pretty good impact (impact) for SMEs, as indicated by the average index value of 0.59 in the 0.50 – 0.75. Restructuring of credit/financing also provides a pretty good level of respondent satisfaction (satisfied), as indicated by the average index value of 0.63 in the 0.50 – 0.75. The credit/financing restructuring program needs to be continued to maintain the momentum of national economic recovery. The program design needs to be improved, including relaxation of requirements, improvement of database to increase effectiveness and accountability, and implementation of monitoring and evaluation.

Keywords: PEN; Covid-19; restructurisation; credit

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, salah satunya ekonomi. Pandemi Covid-19 memberikan efek ketidakpastian, meningkatkan biaya ekonomi dan menurunkan konsumsi serta pertumbuhan ekonomi. Untuk melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku usaha baik di sektor riil maupun sektor keuangan, termasuk kelompok UMKM, pemerintah mengambil kebijakan PEN. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Covid-19 terhadap UMKM dan manfaat program restrukturisasi kredit/pembiayaan bagi UMKM. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan mengukur indikator-indikator dampak ekonomi dan kepuasan UMKM penerima program restrukturisasi kredit/pembiayaan semasa pandemi dari data hasil kuisioner yang disampaikan kepada mereka. Hasil penelitian dengan menggunakan indikator dampak menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit/pembiayaan kepada UMKM memberikan dampak yang cukup baik. Restrukturisasi kredit/pembiayaan juga memberikan tingkat kepuasan responden yang cukup baik, di mana penerima merasa puas terhadap program tersebut. Program restrukturisasi kredit/pembiayaan perlu dilanjutkan untuk mempertahankan momentum pemulihan ekonomi nasional. *Design* program tersebut perlu disempurnakan, antara lain relaksasi persyaratan, perbaikan basis data untuk peningkatan efektivitas dan akuntabilitas, serta pelaksanaan *monitoring* dan evaluasinya.

Kata kunci: PEN; Covid-19; restrukturisasi; kredit; pembiayaan; UMKM

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan kejadian *extraordinary* yang memberikan dampak signifikan pada sisi kesehatan, sosio-ekonomi, hingga sektor keuangan. Coronavirus 2019 pertama kali muncul di Wuhan, China, pada akhir Desember 2019. Kemudian kasus infeksi meningkat pesat dan menyebar ke provinsi lain di China bahkan ke negara lain, dan dinyatakan sebagai sebuah penyakit dengan indikasi adanya *pneumonia etiological* namun berdampak cukup cepat dalam penyebaran.¹ Sumber perantara asal dan transfer ke manusia tidak diketahui, namun, perpindahan manusia ke manusia yang cepat telah dikonfirmasi secara luas.

Dalam aspek ekonomi, pandemi Covid-19 menyebabkan semakin meningkatnya biaya ekonomi yang harus ditanggung oleh masyarakat.² Penelitian yang dilakukan oleh Baker et al. menyebutkan bahwa Pandemi Covid-19 memberikan efek ketidakpastian pada sektor ekonomi yang menyebabkan ekonomi Amerika Serikat (AS) mengalami kontraksi. PDB riil AS mengalami kontraksi hampir 11 persen pada tahun 2020 di kuartal keempat.³ Adanya guncangan ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan produksi pada sektor industri di AS dan Inggris sebesar 12-19 persen.⁴ Barro et al. pada tahun 2020 melakukan penelitian tentang dampak Covid-19 menemukan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap penurunan konsumsi dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Senada hal tersebut Asian Development Bank (ADB) menjelaskan bahwa pandemi

Covid-19 telah memberikan dampak terhadap penurunan perekonomian di hampir seluruh dunia termasuk di negara-negara di Asia. Berdasarkan hasil proyeksi atau peramalan dari ADB menunjukkan hampir seluruh negara-negara khususnya di Asia mengalami penurunan GDP akibat dampak dari Covid-19 yang terjadi di seluruh negara-negara di Asia.⁵

Berdasarkan data dari International Monetary Fund, pandemi Covid-19 telah membuat pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi dunia negatif 3,3 persen (lihat Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi negara-negara besar di dunia juga mengalami kontraksi, seperti AS mengalami pertumbuhan negatif 3,5 persen. Inggris juga mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar 9,9 persen. Begitu pula dengan negara-negara di kawasan Eropa lainnya seperti Jerman negatif 4,9 persen, Perancis negatif 8,2 persen, Italy negatif 8,9 persen, dan Spanyol negatif 11 persen. Padahal pada tahun 2019, negara-negara tersebut masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif. Hanya China saja yang masih memiliki pertumbuhan ekonomi positif sebesar 2,3 persen.⁶

Sama halnya dengan negara-negara di dunia, ekonomi Indonesia sangat terpengaruh akibat pandemi Covid-19 yang dialami sejak bulan Maret 2020. Pada kuartal I tahun 2020 ekonomi Indonesia hanya mencapai 2,97 persen melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya pada kuartal I yang 5,07 persen.⁷ Dampak pandemi Covid-19 benar-benar terasa di kuartal II, di mana pertumbuhan ekonomi terkontraksi mencapai negatif 5,32 persen.

¹ Mackenzie, John S, and David W Smith. "COVID-19-A Novel Zoonotic Disease: A Review of the Disease, the Virus, and Public Health Measures." *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 2020, 1010539520931326. <https://doi.org/10.1177/1010539520931326>.

² John W. Goodell, "COVID-19 and Finance: Agendas for Future Research." *Finance Research Letters* 35, No. January, 2020.

³ Scott R. Baker, Nicholas Bloom, Steven J. Davis, & Stephen J. Terry, "Covid-Induces Economic Uncertainty", *NBER Working Paper* No. 26983, April 2020.

⁴ Dave Altig, et. all, "Economic Encertainty Befor and During the Covid-19 Pandemic", *Journal of Public Economics*, Vol. 191, November 2020, <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104274>

⁵ Robert J. Barro, Jose F Ursua, and Joanna Weng. "The Coronavirus and the Great Influenza Epidemic - Lessons from the 'Spanish Flu' for the Coronavirus's Potential Effects on Mortality and Economic Activity (2020). CESifo Working Paper No. 8166." *Working Paper* 26866. Cambridge, 2020.

⁶ International Monetary Fund, *World Economic Outlook: Managing Divergent Recoveries*, Washington DC: International Monetary Fund, 2021.

⁷ Badan Pusat Statistik, "Ekonomi Indonesia TRiwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen", (*online*), (<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>, diakses 7 Juni 2021).

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, dan Beberapa Negara Tahun 2019 dan Tahun 2020 (dalam Persentase)

	Year over Year				Q4 over Q4 ⁸			
	2019	2020	Projections		2019	2020	Projections	
			2021	2022			2021	2022
World Output	2.8	-3.3	6.0	4.4	2.5	-0.8	4.5	4.0
Advanced Economies	1.6	-4.7	5.1	3.6	1.5	-3.1	4.9	2.3
United States	2.2	-3.5	6.4	3.5	2.3	-2.5	6.3	2.3
Euro Area	1.3	-6.6	4.4	3.8	1.0	-4.9	4.4	2.4
Germany	0.6	-4.9	3.6	3.4	0.4	-3.6	3.4	2.8
France	1.5	-8.2	5.8	4.2	0.8	-4.9	4.5	2.6
Italy	0.3	-8.9	4.2	3.6	-0.2	-6.6	4.1	2.1
Spain	2.0	-11.0	6.4	4.7	1.7	-9.1	7.2	1.5
Japan	0.3	-4.8	3.3	2.5	-1.0	-1.3	2.0	1.8
United Kingdom	1.4	-9.9	5.3	5.1	1.2	-7.8	6.5	2.0
Canada	1.9	-5.4	5.0	4.7	1.7	-3.2	4.1	3.8
Other Advanced Economies ²	1.8	-2.1	4.4	3.4	2.0	-0.8	3.7	2.3
Emerging Market and Developing Economies	3.6	-2.2	6.7	5.0	3.5	1.2	4.0	5.5
Emerging and Developing Asia	5.3	-1.0	8.6	6.0	4.5	3.1	4.6	6.9
China	5.8	2.3	8.4	5.6	5.1	6.3	4.4	6.2
India ³	4.0	-8.0	12.5	6.9	2.9	-0.7	4.2	9.6
ASEAN-5 ⁴	4.8	-3.4	4.9	6.1	4.5	-2.8	5.6	5.8
Emerging and Developing Europe	2.4	-2.0	4.4	3.9
Russia	2.0	-3.1	3.8	3.8	2.9	-3.0	4.6	2.6
Latin America and the Caribbean	0.2	-7.0	4.6	3.1	-0.3	-3.5	1.8	2.6
Brazil	1.4	-4.1	3.7	2.6	1.6	-1.2	0.9	2.6
Mexico	-0.1	-8.2	5.0	3.0	-0.8	-4.5	2.6	2.7
Middle East and Central Asia	1.4	-2.9	3.7	3.8
Saudi Arabia	0.3	-4.1	2.9	4.0	-0.3	-4.1	4.8	4.0
Sub-Saharan Africa	3.2	-1.9	3.4	4.0
Nigeria	2.2	-1.8	2.5	2.3	1.9	-0.7	3.2	1.6
South Africa	0.2	-7.0	3.1	2.0	-0.6	-4.2	1.1	2.0

Sumber: IMF, 2021.

Kontraksi pertumbuhan ekonomi di triwulan II secara *yoy* yang cukup dalam ini disebabkan dampak pandemi Covid-19 yang meluas dan memukul hampir semua sektor perekonomian nasional.⁸ Kondisi krisis akibat pandemi Covid-19 ini mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya agar ekonomi Indonesia tidak semakin dalam berkontraksi, salah satunya dengan adanya program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Upaya tersebut cukup berdampak terhadap perbaikan ekonomi di kuartal III (negatif 3,49 persen) dan IV (negatif 2,19 persen). Tren perbaikan tersebut terjadi di hampir seluruh komponen permintaan dan lapangan usaha, sehingga secara agregat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 berkontraksi 2,07 persen.⁹

⁸ M. Ilham Ramadhan Avisena, "Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Minus 5,32%", (*online*), (<https://mediaindonesia.com/ekonomi/334110/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-minus-532>), diakses 7 Juni 2021).

⁹ Bank Indonesia, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020 Melanjutkan Perbaikan", (*online*), (https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx#:~:text=Berdasarkan

Program PEN adalah rangkaian kegiatan untuk pemulihan perekonomian nasional yang merupakan bagian dari kebijakan keuangan negara yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi dan/atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan serta penyelamatan ekonomi nasional, dengan landasan hukum Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 (PP 23/2020) tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Untuk Mendukung Kebijakan Keuangan Negara Untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) Dan/Atau Untuk Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/Atau Stabilitas Sistem Keuangan Serta Penyelamatan Ekonomi Nasional (PEN). Program PEN ditujukan untuk melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku usaha baik di sektor riil maupun sektor keuangan, termasuk kelompok

n%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,%2C49%25%20(yoy).&text=Dengan%20perkembangan%20tersebut%2C%20pertumbuhan%20ekonomi,%2C07%25%20pada%20tahun%202020., diakses 7 Juni 2021).

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Program PEN ditujukan untuk menjaga dan mencegah aktivitas usaha dari pemburukan lebih lanjut serta meminimalkan terjadinya pemutusan hubungan kerja oleh dunia usaha akibat Covid-19. Saat Pandemi berangsur tertangani, PEN diharapkan dapat mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Penerbitan PP 23/2020 ini menjadi langkah awal pelaksanaan program PEN yang merupakan bagian krusial dari penanganan COVID-19 pada kesehatan dan kondisi sosio-ekonomi masyarakat. Peraturan ini merupakan turunan peraturan perundang-undangan mengenai penanganan COVID-19 yang mengatur secara umum mengenai mekanisme intervensi pemerintah dalam pelaksanaan Program PEN, yaitu melalui penyertaan modal negara, penempatan dana, investasi pemerintah, dan penjaminan. Pilihan skema intervensi dimaksud akan disesuaikan dengan kebutuhan target kelompok pelaku usaha yang akan diberikan stimulus dengan tetap mempertimbangkan kemampuan keuangan negara. Selain itu, PP 23/2020 juga mengatur bahwa pemerintah dapat melakukan program pemulihan ekonomi melalui pengalokasian belanja negara, yang salah satunya adalah dengan memberikan subsidi bunga bagi kelompok pelaku usaha UMKM yang terdampak COVID-19 dan melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan pada perbankan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) serta perusahaan pembiayaan.

Pemerintah telah mengalokasikan anggaran Rp695,2 triliun untuk program PEN selama tahun 2020 yang berfokus pada bidang kesehatan dengan anggaran Rp97,26 triliun, perlindungan sosial sebesar Rp234,22 triliun, sektor K/L dan pemda sebesar Rp65,97 triliun, pembiayaan korporasi Rp62,22 triliun, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Rp114,81 triliun, dan insentif usaha Rp120,6 triliun.¹⁰ Khusus program PEN bagi UMKM, program ini memiliki sasaran UMKM yang mengalami

kesulitan dalam mengangsur pinjamannya baik ke perbankan maupun lembaga pembiayaan lainnya melalui restrukturisasi hutang dan pemberian subsidi bunga, serta menambah modal usaha. Program PEN ini sebagian besar dilaksanakan oleh perbankan dan lembaga pembiayaan yang langsung mendapat alokasi dari Kementerian Keuangan antara lain yaitu: a) Penempatan dana di Bank HIMBARA (Himpunan Bank Negara) untuk restrukturisasi senilai Rp78,78 Triliun; b) Belanja Imbal Jasa Penjaminan (IJP) senilai Rp5 Triliun; c) Penjaminan untuk Modal Kerja senilai Rp1 Triliun; dan d) Pembebasan Pajak PPh final yang ditanggung pemerintah senilai Rp2,4 Triliun yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP).¹¹ Pelaksanaan program ini diawasi (diaudit) oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dan Badan Pengawas Pembangunan dan Keuangan Republik Indonesia (BPKP RI) sejak September 2020. Berdasarkan data OJK, ada 100 perbankan yang melakukan implementasi restrukturisasi kredit dengan jumlah 5,88 juta UMKM dengan nilai *outstanding* Rp361,98 triliun.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai "Dampak Restrukturisasi Kredit Bagi UMKM Semasa Pandemi Covid-19" dengan fokus permasalahan penelitian bagaimana dampak Covid-19 terhadap sektor UMKM dan manfaat program restrukturisasi kredit/pembiayaan bagi UMKM. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Covid-19 terhadap UMKM dalam hal omset usaha, tenaga kerja, dan keberlangsungan usaha. Selain itu juga untuk mengetahui manfaat program restrukturisasi kredit/pembiayaan bagi UMKM, khususnya bagaimana program tersebut memberi dampak dan kepuasan pelaku usaha terhadap program restrukturisasi.

¹⁰ Astrid Faidlatul Habibah dan Nusarina Yuliasuti, "Sri Mulyani Pantau Efektivitas Program PEN ke Masyarakat", (*online*), (<https://www.antaraneews.com/berita/1883276/sri-mulyani-pantau-efektivitas-program-pen-ke-masyarakat-dan-ekonomi>, diakses 16 Maret 2021).

¹¹ Adi Budiarmo, "Efektivitas Program Pemulihan Ekonomi Nasional Bagi UMKM dan BUMN", makalah, disampaikan pada FGD Penelitian Pemenuhan Dewan pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI tanggal 18 Maret 2021.

¹² Luska, "Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Untuk UMKM", 2020, (*online*), (<https://indonews.id/artikel/314499/Pelaksanaan-Program-Pemulihan-Ekonomi-Nasional-PEN-untuk-UMKM/>, diakses 28 Agustus 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yakni mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga merupakan bagian dari hasil penelitian kelompok Pusat Penelitian yang berjudul Efektivitas Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Bagi BUMN dan UMKM, namun dikhususkan pada program restrukturisasi kredit/pembiayaan bagi UMKM. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui *focus group discussion* (diskusi kelompok terfokus) dengan Direktur Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Kementerian Keuangan (Adi Budiarto), Pengamat Ekonomi dan Politik dari LPEM FEB Universitas Indonesia (Bapak Faisal Basri), dan para akademisi/praktisi di daerah penelitian (Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat). Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan *stakeholder* terkait dan penyebaran kuisisioner kepada pelaku UMKM yang menerima program PEN. Metode survei digunakan untuk mengukur efektivitas Program PEN yang dikhususnya untuk dukungan kepada UMKM. Responden merupakan pelaku UMKM dengan total sebanyak 463 responden dan yang memanfaatkan program restrukturisasi kredit/pembiayaan sejumlah 34 responden. Pengambilan sample dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) kepada pelaku UMKM di Provinsi Jawa Barat dan Banten yang telah menerima program PEN untuk UMKM di tahun 2021. Survei dilaksanakannya dengan berpedoman pada kuisisioner atau daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, wawancara dilakukan dengan 2 cara yaitu wawancara langsung dengan responden dan dilakukan secara online kepada pelaku UMKM yang telah menerima program PEN untuk UMKM, khususnya program restrukturisasi kredit.

Data sekunder diperoleh dari pencarian data ke Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, studi literatur melalui buku-buku referensi, jurnal, peraturan perundangan yang berlaku, surat kabar, majalah, dan internet yang mempublikasikan mengenai pelaksanaan

program PEN bagi UMKM. Data yang terkumpul setelah dilakukan editing, pemilihan dan pemilahan data, maka akan dianalisis dalam hal dampak ekonomi, dan juga kepuasan penerima. Selain menggunakan statistika deskriptif kuantitatif, peneliti juga membuat indeks impak ekonomi dan kepuasan penerima restrukturisasi kredit.

Skala likert digunakan untuk mengukur indikator-indikator dampak ekonomi, sosial mental, dan kepuasan penerima restrukturisasi kredit. Nilai terboboti likert (1- 4) kemudian dikonversi menjadi indeks dengan formula: $Indeks = (aktual - minimal) / (maksimal - minimal)$. Indeks kemudian dikategorikan sebagaimana berikut:

Tabel 2. Kriteria Indeks

Dampak Ekonomi	Kepuasan	Nilai Indeks
Sangat Tidak Berdampak	Sangat Tidak Puas	$0,00 \leq Indeks \leq 0,25$
Tidak Berdampak	Tidak Puas	$0,25 < Indeks \leq 0,50$
Berdampak	Puas	$0,50 < Indeks \leq 0,75$
Sangat Berdampak	Sangat Puas	$0,75 < Indeks \leq 1,00$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sasaran program PEN adalah menggerakkan UMKM. Untuk itu, Pemerintah mengambil beberapa kebijakan antara lain subsidi bunga pinjaman, restrukturisasi kredit, pemberian jaminan modal kerja dan insentif perpajakan. Subsidi bunga diberikan untuk memperkuat modal UMKM melalui Kredit Usaha Rakyat/KUR (disalurkan oleh perbankan), kredit Ultra Mikro/UMi (disalurkan oleh lembaga keuangan bukan bank) dan penyaluran dana bergulir yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB), Kementerian KUKM. Pemerintah juga menempatkan dana di perbankan nasional untuk tujuan restrukturisasi kredit UMKM dengan mengalokasikan dana sekitar Rp78,78 triliun. Untuk meningkatkan likuiditas UMKM dalam berusaha, Pemerintah juga melakukan penjaminan modal kerja UMKM sampai Rp10 miliar melalui PT. (Persero) Jamkrindo dan Askkrindo.

Program PEN untuk dukungan UMKM, selain membantu UMKM terdampak pandemi

Covid-19 agar dapat bertahan, juga turut mendukung sektor informal sebagai bantalan penurunan pekerja formal terdampak pandemi. Melalui Program PEN terjadi penciptaan kesempatan kerja baru dari buruh informal dan UMKM per Agustus 2020, dimana buruh informal naik 4,55 juta pekerja dan terdapat tambahan 0,76 juta orang menjalankan usaha. Sementara, buruh atau karyawan tetap (sektor formal) mengalami penurunan sebesar 5,62 juta orang.

Survei-survei yang dilakukan LPEM-LD FEB UI, BRI Institute, LIPI dan ITB menunjukkan bahwa UMKM dapat bertahan berkat bantuan pemerintah. Program PEN untuk UMKM telah membantu mayoritas UMKM untuk dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Sebagian UMKM bahkan mengalami peningkatan omzet dan keuntungan. Setidaknya terdapat 37 juta UMKM menerima satu bantuan dari pemerintah. UMKM yang menjadi debitur lembaga keuangan menerima subsidi bunga dan restrukturisasi utang mendapat manfaat kelonggaran *cashflow* dan mengurangi risiko *Non Performing Loan* (NPL).¹³ Khusus program restrukturisasi kredit/pembiayaan pemerintah telah melakukan penempatan dana sebesar Rp66,75 triliun yang ditujukan untuk restrukturisasi kredit dan menyalurkan tambahan kredit modal kerja baru pada bank dengan *output* berupa penyaluran kredit oleh bank total sebesar Rp315,51 triliun kepada 4,7 juta debitur.¹⁴

a. Dampak Covid-19 Terhadap Sektor UMKM

Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap seluruh ekonomi dunia, termasuk sektor UMKM. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang negatif bagi keberlangsungan usaha, omzet, dan tenaga kerja. Penelitian ini melakukan survei berupa pertanyaan tertutup kepada responden UMKM di Provinsi Jawa Barat dan Banten yang

menerima program PEN untuk mengukur bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap omzet usaha, tenaga kerja yang dimiliki, dan keberlangsungan usaha dari UMKM itu sendiri. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengukur bagaimana program restrukturisasi kredit/ pembiayaan terhadap ekonomi UMKM dilihat dari aspek penjualan, karyawan, pengembangan usaha, dan dalam membuka usaha baru. Selain itu juga akan dilakukan pengukuran bagaimana tingkat kepuasan pelaku UMKM terhadap program restrukturisasi kredit dilihat dari aspek program restrukturisasi secara keseluruhan, kriteria atau persyaratan yang dibutuhkan untuk restrukturisasi, prosedur untuk melakukan program restrukturisasi, dan tingkat kecepatan dalam penyaluran restrukturisasi kredit/pembiayaan ini. Hasil pengolahan kuesioner dalam penelitian ini diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1) Dampak Terhadap Omzet Usaha

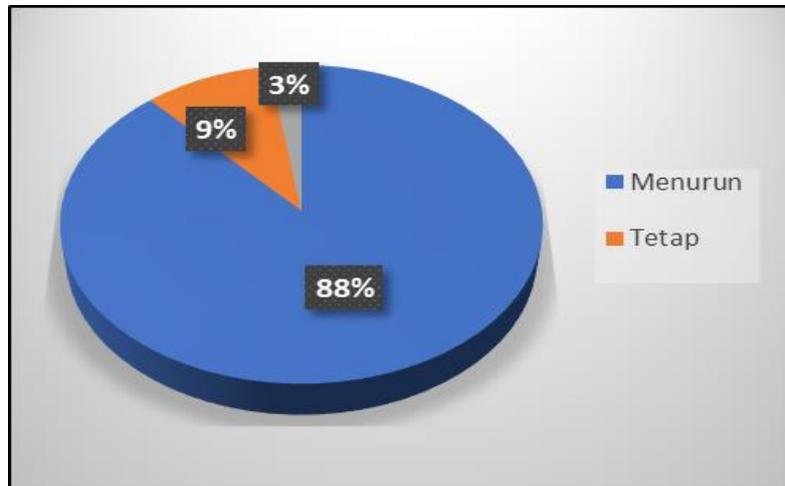
Bagi UMKM, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi penjualan produk-produk UMKM. Secara umum pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif bagi penjualan produk UMKM. Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa 88% responden pelaku UMKM mengalami penurunan omzet usaha. Penurunan penjualan ini salah satunya disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat secara umum. Pandemi ini telah menyebabkan berbagai kegiatan usaha berhenti sehingga mengakibatkan banyak orang yang mengalami penurunan pendapatan bahkan kehilangan pekerjaannya. Dengan demikian, masyarakat lebih selektif dalam pengeluarannya. Meskipun demikian terdapat sebagian UMKM yang tidak terpengaruh pandemi Covid-19, di mana omzet usahanya tetap yakni sebesar 9%, bahkan terdapat juga UMKM yang justru mengalami peningkatan omzet selama pandemi ini, yakni sebesar 3%. Untuk kategori UMKM yang tidak terpengaruh pandemi dan bahkan mengalami peningkatan penjualan kemungkinan merupakan UMKM yang menjual bahan makanan pokok. Meskipun terjadi penurunan pendapatan masyarakat, namun

¹³ FGD Pusat Penelitian dengan Adi Budiarto (Kementerian Keuangan Republik Indonesia) pada tanggal 16 Maret 2021.

¹⁴ FGD Pusat Penelitian dengan Adi Budiarto (Kementerian Keuangan Republik Indonesia) pada tanggal 16 Maret 2021.

demikian kebutuhan dasar masyarakat akan kebutuhan pangan tetap harus terpenuhi sehingga tidak terpengaruh secara langsung terhadap pandemi ini. Sementara yang mengalami peningkatan penjualannya kemungkinan merupakan

UMKM yang menjual produk-produk kesehatan dan pendukungnya baik produk tradisional (jamu, madu, herbal dan lain-lain) dan produk medis (multivitamin, masker, *hand-sanitiser*, dan lain-lain).

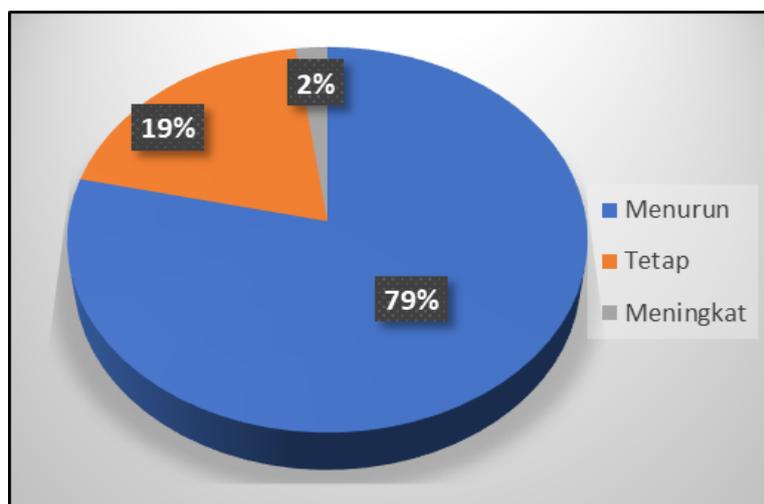


Sumber: Data diolah

Gambar 1. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Omset Usaha

2) Dampak Terhadap Tenaga Kerja
Selain memberikan dampak negatif bagi penjualan produk UMKM, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang negatif bagi penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Gambar 2. terlihat bahwa 79% responden yang memiliki tenaga kerja mengalami penurunan karyawan selama pandemi Covid-19. Responden menyatakan bahwa mereka terpaksa untuk mengurangi jumlah karyawannya untuk dapat menekan biaya operasionalnya di

tengah penurunan omset penjualan. Meskipun demikian masih terdapat 19% responden yang memiliki jumlah karyawan tetap. Umumnya kondisi ini dialami oleh UMKM yang karyawannya merupakan anggota keluarganya sendiri. Ada pula UMKM yang justru mengalami penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 2% dari responden. Hal ini kemungkinan terjadi pada UMKM yang mengalami peningkatan omset penjualan yang menjual produk-produk kesehatan dan pendukungnya.

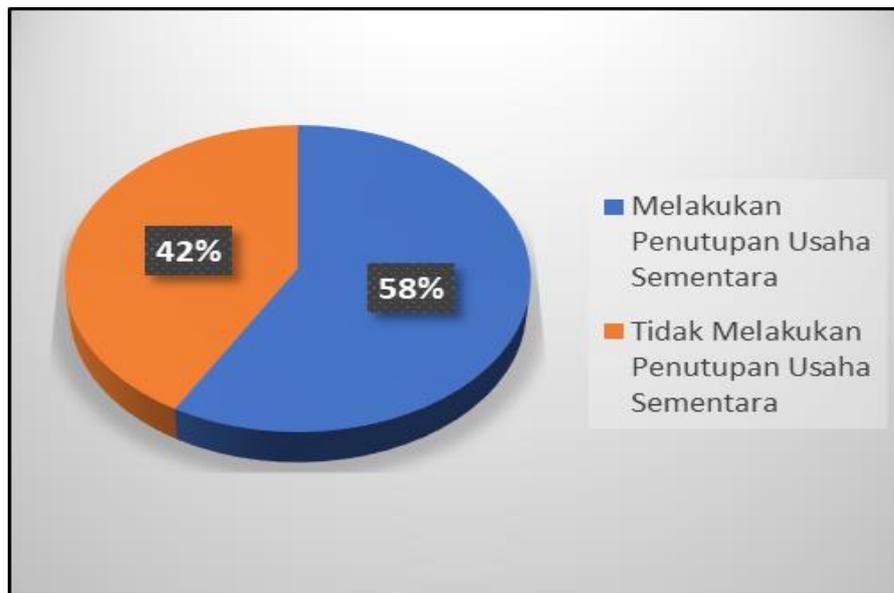


Sumber: Data diolah

Gambar 2. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja

3) Dampak Terhadap Keberlangsungan Usaha Selain memberikan dampak terhadap penurunan omset UMKM dan penurunan jumlah pegawai, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak terhadap keberlangsungan usaha. Berdasarkan Gambar 3. sebesar 58% responden telah melakukan penutupan usaha sementara di masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan bagi UMKM, di mana lebih dari separuh UMKM yang ada terpaksa harus menghentikan kegiatan usahanya karena terbatasnya kegiatan ekonomi semasa pandemi. Meskipun demikian,

masih terdapat UMKM yang masih dapat menjalankan kegiatan usahanya, di mana berdasarkan hasil kuesioner diperoleh angka 42% responden masih tetap dapat bertahan keberlangsungan usahanya. Meskipun kegiatan ekonomi mengalami pelemahan namun kebutuhan dasar masyarakat tetap harus dapat dipenuhi. Hal ini menjadi keuntungan bagi UMKM yang menjalankan kegiatan usahanya dengan menjual kebutuhan dasar masyarakat, khususnya makanan dan minuman.



Sumber: Data diolah

Gambar 3. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Keberlangsungan Usaha

b. Manfaat Program Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan

Untuk memberikan keleluasaan bagi UMKM yang memiliki kewajiban kredit/pembiayaan, pemerintah juga meluncurkan program restrukturisasi kredit/pembiayaan. Sesuai dengan POJK No. 11/POJK.03/2020, restrukturisasi kredit/pembiayaan diberikan kepada debitur terkena dampak penyebaran Covid-19 termasuk debitur UMKM. Program restrukturisasi kredit setidaknya memiliki tujuan untuk, *pertama*, memberikan ruang bagi perbankan atau lembaga keuangan untuk menata arus kas (*cash flow*). *Kedua*, debitur memiliki kesempatan untuk menata usahanya

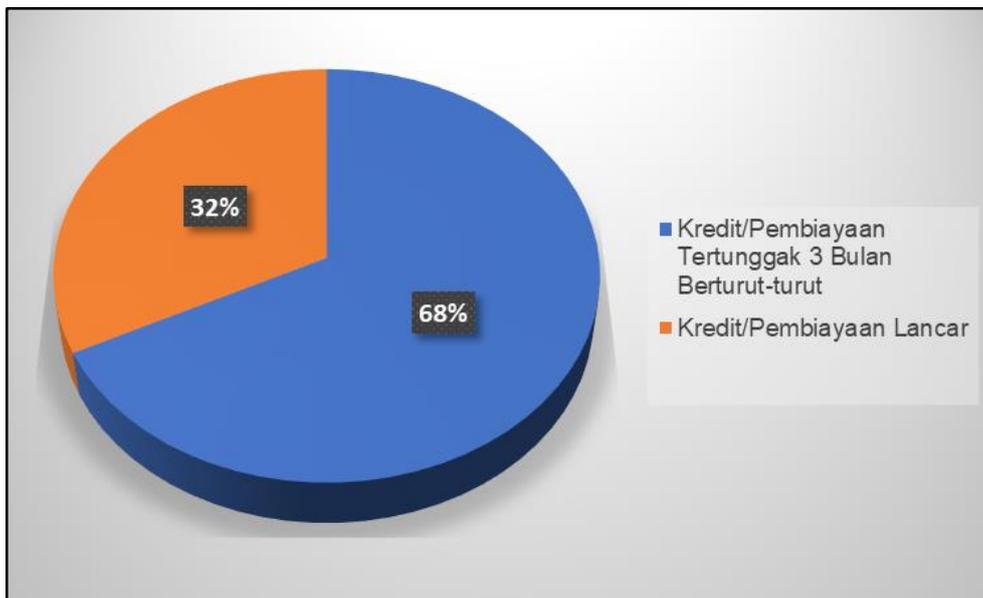
dalam rangka memenuhi kewajibannya terhadap sektor perbankan atau lembaga keuangan. Jika restrukturisasi kredit berhasil maka akan menurunkan *nonperforming loan* (NPL). Pada akhirnya keberhasilan restrukturisasi kredit diharapkan dapat terjaganya stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁵

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaku UMKM yang mengakses restrukturisasi kredit/pembiayaan bukan hanya debitur yang

¹⁵ Rasbin, "Restrukturisasi Kredit Untuk Mendorong Pemulihan dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021", Info Singkat, Vol. XII, No.23/1/Puslit/Desember 2020, hal. 20.

mengalami kesulitan pembayaran cicilan ditujukan kepada pelaku usaha yang telah kredit/pembiayaan sebelumnya (sebesar 68%), namun juga debitur yang kualitas kreditnya lancar (32%) (lihat Gambar 4). Hal ini menunjukkan program ini bukan hanya

mengalami permasalahan usaha akibat pandemi Covid-19, tetapi juga untuk mempertahankan usaha yang saat ini ada agar mencegah perburukan kelangsungan usaha.



Sumber: Data diolah

Gambar 4. Profil Kredit/Pembiayaan UMKM pada Program Restrukturisasi

1) Dampak Ekonomi Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran skala likert dari skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju) untuk melihat dampak ekonomi restrukturisasi kredit/pembiayaan terhadap UMKM. Adapun pengukuran dilakukan

terhadap: (1) mempertahankan tingkat penjualan, (2) mempertahankan pengurangan karyawan, (3) pengembangan usaha saat ini, dan (4) membuka usaha baru. Adapun hasil pengukuran dengan penghitungan indeks komposit adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Indeks Dampak Ekonomi Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan Terhadap UMKM

Pertanyaan	Deskripsi	1	2	3	4	Komposit	Indeks
(1)	Penjualan	2,94%	17,65%	64,71%	14,71%	2,91	0,64
(2)	Karyawan	0,00%	20,59%	76,47%	2,94%	2,82	0,61
(3)	Pengembangan Usaha	0,00%	26,47%	67,65%	5,88%	2,79	0,60
(4)	Usaha Baru	0,00%	58,82%	35,29%	5,88%	2,47	0,49
Kesimpulan						Berdampak	0,59

Sumber: Data diolah

Tabel 3. menyajikan persepsi responden terhadap dampak ekonomi restrukturisasi kredit/pembiayaan terhadap UMKM. Secara umum responden menilai bahwa Restrukturisasi Kredit/ Pembiayaan memberikan dampak yang cukup baik (berdampak) bagi mereka. Hal ini

ditunjukkan dengan rata-rata nilai indeks sebesar 0,59 berada pada *range* 0,50 – 0,75. Dari data di atas terlihat bahwa restrukturisasi kredit/pembiayaan dianggap telah memberikan manfaat untuk mempertahankan tingkat penjualannya di saat melemahnya permintaan akibat daya

beli masyarakat yang menurun (Pertanyaan 1). Selain itu dengan restrukturisasi kredit/pembiayaan, UMKM dapat untuk mempertahankan karyawannya (Pertanyaan 2). Penundaan pembayaran cicilan dapat mengurangi beban operasional. Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan juga dianggap dapat membantu UMKM dalam meningkatkan kapasitas untuk pengembangan usahanya (Pertanyaan 3). Dengan adanya penundaan pembayaran cicilan diharapkan alokasi dana cicilan dapat dialihkan untuk pengembangan usaha. Namun demikian, Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan dianggap belum mampu untuk mendorong UMKM untuk mencoba jenis usaha baru (Pertanyaan 4). Hal ini dapat dipahami bahwa Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan bukan merupakan program untuk menambah pendanaan bagi UMKM melainkan untuk memberi kelonggaran bagi UMKM untuk melaksanakan kewajiban atas pinjaman sebelumnya.

2) Kepuasan Program Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan

Pengukuran juga dilakukan terhadap persepsi tingkat kepuasan pelaku UMKM terhadap restrukturisasi kredit/pembiayaan. Metode pengukuran yang dilakukan sama halnya dengan pengukuran yang dilakukan untuk melihat dampak ekonomi restrukturisasi kredit/pembiayaan terhadap UMKM. Adapun pengukuran tingkat kepuasan dilakukan terhadap: (1) kepuasan program restrukturisasi kredit/pembiayaan, (2) kepuasan kriteria atau persyaratan restrukturisasi kredit/pembiayaan, (3) kepuasan prosedur restrukturisasi kredit/pembiayaan, dan (4) kepuasan kecepatan penyaluran restrukturisasi kredit/pembiayaan. Adapun hasil pengukuran dengan penghitungan indeks komposit adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indeks Kepuasan UMKM Terhadap Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan

Pertanyaan	Deskripsi	1	2	3	4	Komposit	Indeks
(1)	Program Restrukturisasi	0,00%	26,47%	58,82%	14,71%	2,88	0,63
(2)	Kriteria/Persyaratan Restrukturisasi	8,82%	5,88%	79,41%	5,88%	2,82	0,61
(3)	Prosedur Restrukturisasi	0,00%	20,59%	73,53%	5,88%	2,85	0,62
(4)	Kecepatan Penyaluran Restrukturisasi	0,00%	20,59%	64,71%	14,71%	2,94	0,65
Puas						0,63	

Kesimpulan

Sumber: Data diolah

Tabel 4. menyajikan tingkat kepuasan responden terhadap restrukturisasi kredit/pembiayaan. Secara umum Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan memberikan tingkat kepuasan responden yang cukup baik (puas). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai indeks sebesar 0,63 berada pada range 0,50 – 0,75. Dari data di atas terlihat bahwa responden merasa puas dengan adanya program Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan (Pertanyaan 1). Hal ini dapat dipahami karena skema Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan memberikan kelonggaran bagi pelaku UMKM akan kewajiban pembayaran hutangnya, sehingga UMKM berkesempatan untuk mengatur *cashflow*-nya lebih baik pada masa pandemi Covid-19 ini. Respon-

den juga merasa puas dengan kriteria atau persyaratan yang diperlukan untuk mengajukan restrukturisasi kredit/pembiayaan (Pertanyaan 2). Selain itu juga responden merasa puas dengan prosedur Restrukturisasi Kredit/Pembiayaan karena relatif lebih mudah untuk mendapatkan restrukturisasi (Pertanyaan 3). Terakhir, responden juga merasa puas dengan kecepatan penyaluran restrukturisasi kredit/pembiayaan (Pertanyaan 4). Bank penyalur relatif sangat cepat untuk persetujuan restrukturisasi kredit/pembiayaannya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian disebutkan bahwa program restrukturisasi kredit/pembiayaan memberikan dampak bagi

UMKM. Selain itu kepuasan pelaku usaha yang mengakses program ini juga cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa program restrukturisasi kredit/pembiayaan telah memberikan manfaat bagi pelaku usaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya yang mengalami gangguan akibat krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Restrukturisasi kredit telah memberikan bantuan finansial kepada debitur yang mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi Covid-19. Dengan memberikan kelonggaran pembayaran, bisnis dapat memperoleh waktu yang dibutuhkan untuk pulih dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Dengan demikian, debitur dapat memiliki lebih banyak ruang untuk mengatasi kesulitan sementara dan menghindari gagal bayar. Dengan demikian program restrukturisasi kredit/pembiayaan ini perlu untuk diteruskan selama pandemi Covid-19 masih berlangsung.

Namun demikian masih diperlukan beberapa perbaikan dalam program ini diantaranya adalah mempermudah persyaratan atau kriteria pada program ini. Hal ini karena pada penilaian tingkat kepuasan terhadap kriteria atau persyaratan program ini mendapat penilaian yang paling kecil dibandingkan dengan indikator lainnya, meskipun masih dalam kategori puas. Pemerintah perlu untuk mempertimbangkan untuk menyesuaikan syarat dan ketentuan restrukturisasi sesuai dengan situasi unik setiap debitur. Jangan menerapkan pendekatan satu ukuran untuk semua debitur, tetapi pertimbangkan fleksibilitas dalam menentukan perubahan yang diperlukan pada kredit tertentu. Perbaikan persyaratan restrukturisasi kredit haruslah berfokus pada membantu debitur melewati kesulitan keuangan dengan terus memastikan stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan secara keseluruhan. Pemerintah perlu memastikan program restrukturisasi kredit dapat disesuaikan dengan berbagai situasi krisis yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap sektor atau industri mungkin mengalami tantangan yang berbeda akibat pandemi atau krisis ekonomi, sehingga diperlukan fleksibilitas dalam menyusun solusi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap debitur.

Selain itu juga menjadi penting untuk evaluasi dan monitoring pelaksanaan program ini, sampai sejauhmana kebermanfaatan program dan lama program dapat dijalankan. Sampai bulan April 2022 nilai restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 perbankan masih mencapai Rp 606,39 triliun.¹⁶ Sosialisasi terhadap program ini juga perlu terus ditingkatkan agar semakin banyak pelaku usaha yang dapat memanfaatkan program ini sehingga dapat menjaga momentum untuk reformasi penguatan pondasi melalui akselerasi pemulihan dampak pandemi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, salah satunya ekonomi. Pandemi Covid-19 memberikan efek ketidakpastian, meningkatkan biaya ekonomi yang harus ditanggung oleh masyarakat, dan berdampak terhadap penurunan konsumsi dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Untuk melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku usaha baik di sektor riil maupun sektor keuangan, termasuk kelompok UMKM, pemerintah mengambil kebijakan PEN, salah satunya dengan penempatan dana pada perbankan yang bertujuan untuk restrukturisasi kredit dan menyalurkan tambahan kredit modal kerja baru pada bank.

Dalam penelitian ini pemanfaatan Program PEN bagi UMKM difokuskan program restrukturisasi kredit/pembiayaan bagi UMKM. Hasil penelitian diukur dengan menggunakan indeks komposit di mana diperoleh hasil restrukturisasi kredit/pembiayaan memberikan dampak yang cukup baik (berdampak) bagi mereka. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai indeks sebesar 0,59 berada pada *range* 0,50 – 0,75. Restrukturisasi kredit/pembiayaan juga memberikan tingkat kepuasan responden yang cukup baik (puas). Hal ini

¹⁶ Rully R. Ramli, "Per April 2022, Restrukturisasi Kredit Perbankan Mencapai Rp606,39 Triliun", 2022, (*online*), (<https://money.kompas.com/read/2022/06/02/063600426/per-april-2022-restrukturisasi-kredit-perbankan-mencapai-rp-606-39-triliun>, diakses 28 Agustus 2022)

ditunjukkan dengan rata-rata nilai indeks sebesar 0,63 berada pada range 0,50 – 0,75.

Program PEN untuk UMKM, khususnya dalam pemberian restrukturisasi kredit/ pembiayaan perlu dilanjutkan selama Pandemi Covid-19 untuk mempertahankan momentum pemulihan ekonomi nasional. *Design* program-program tersebut perlu terus disempurnakan, antara lain relaksasi persyaratan dan pelaksanaan *monitoring* dan evaluasinya. Sosialisasi program PEN kepada masyarakat harus dilanjutkan dan ditingkatkan untuk meningkatkan literasi program tersebut dan semakin banyak pelaku UMKM yang memanfaatkannya. Hal ini menjadi momentum untuk reformasi penguatan pondasi melalui akselerasi pemulihan dan reformasi yaitu dengan mengakselerasi pemulihan dari dampak pandemi dan mendorong transformasi melalui reformasi, serta menjaga agenda pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Budiarmo, "Efektivitas Program Pemulihan Ekonomi Nasional Bagi UMKM dan BUMN", makalah, disampaikan pada FGD Penelitian Pemenuhan Dewan pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI tanggal 18 Maret 2021.
- Astrid Faidlatul Habibah dan Nusarina Yuliasuti, "Sri Mulyani Pantau Efektivitas Program PEN ke Masyarakat", (*online*), (<https://www.antaranews.com/berita/1883276/sri-mulyani-pantau-efektivitas-program-pen-ke-masyarakat-dan-ekonomi>, diakses 16 Maret 2021)
- Badan Pusat Statistik, "Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen", (*online*), (<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>, diakses 7 Juni 2021)
- Bank Indonesia, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020 Melanjutkan Perbaikan", (*online*), ([https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,%2C49%25%20\(yoy\).&text=Dengan%20perkembangan%20tersebut%2C%20pertumbuhan%20ekonomi,%2C07%25%20pada%20tahun%202020.,](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233321.aspx#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,%2C49%25%20(yoy).&text=Dengan%20perkembangan%20tersebut%2C%20pertumbuhan%20ekonomi,%2C07%25%20pada%20tahun%202020.,) diakses 7 Juni 2021)
- Dave Altig, et. all, "Economic Uncertainty Before and During the Covid-19 Pandemic", *Journal of Public Economics*, Vol. 191, November 2020, <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104274>
- International Monetary Fund, *World Economic Outlook: Managing Divergent Recoveries*, Washington DC: International Monetary Fund, 2021.
- John W. Goodell, "COVID-19 and Finance: Agendas for Future Research." *Finance Research Letters* 35, No. January (2020)
- Luska, "Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Untuk UMKM", 2020, (*online*), (<https://indonews.id/artikel/314499/Pelaksanaan-Program-Pemulihan-Ekonomi-Nasional-PEN-untuk-UMKM/>, diakses 28 Agustus 2022)
- M. Ilham Ramadhan Avisena, "Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Minus 5,32%", (*online*), (<https://mediaindonesia.com/ekonomi/334110/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-minus-532>, diakses 7 Juni 2021)
- Mackenzie, John S, and David W Smith. "COVID-19-A Novel Zoonotic Disease: A Review of the Disease, the Virus, and Public Health Measures." *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 2020, 1010539520931326. <https://doi.org/10.1177/1010539520931326>.
- Rasbin, "Restrukturisasi Kredit Untuk Mendorong Pemulihan dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2021", *Info Singkat*, Vol. XII, No.23/I/Puslit/Desember 2020, hal. 20.
- Robert J. Barro, Jose F Ursua, and Joanna Weng. "The Coronavirus and the Great Influenza Epidemic - Lessons from the

'Spanish Flu' for the Coronavirus's Potential Effects on Mortality and Economic Activity (2020). CESifo Working Paper No. 8166." *Working Paper 26866*. Cambridge, 2020

Rully R. Ramli, "Per April 2022, Restrukturisasi Kredit Perbankan Mencapai Rp606,39 Triliun", 2022, (*online*), (<https://money.kompas.com/read/2022/06/02/063600426/per-april-2022-restrukturisasi-kredit-perbankan-mencapai-rp-606-39-triliun>, diakses 28 Agustus 2022)

Scott R. Baker, Nicholas Bloom, Steven J. Davis, & Stephen J. Terry, "Covid-Induces Economic Uncertainty", *NBER Working Paper* No. 26983, April 2020.